Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sebuah investigasi di mana peneliti secara bertahap berusaha memahami fenomena sosial, membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan dan mengelompokkan obyek studi (Miles & Huberman, dalam Creswell, 1994: 155).

Menurut Moleong (2010:49) paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Burrel dan Morgan (1979) mengelompokkan teori-teori dan pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial kedalam empat paradigma, yaitu *Radical Humanist Paradigm, Radical Structuralist Paradigm, Interpretive Paradigm,* dan *Functionalis Paradigm* (Hidayat, 2002: 199).

Sementara itu, Guba dan Lincoln (1994) dalam Hidayat (2002: 200) mengajukan tipologi yang mencakup empat paradigma, yakni *Positivism, Postpositivism, Critical Theories*, dan *Constructivism*. Karena, penjelasan mengenai paradigma ini tidak jauh berbeda, maka disimpulkan menjadi tiga kelompok paradigma, yakni:

Tabel 3.1 Tiga Perspektif/Paradigma Ilmu Sosial

Paradigma Klasik	Paradigma Konstruktivisme	Paradigma Teori-Teori Kritis
Menempatkan ilmu sosial seperti halnya ilmu-ilmu alam dan fisika, dan sebagai metode yang terorganisir untuk meng-kombinasikan *deducative logic* dengan pengamatan empiris, guna secara probabilistic menemukan – atau memperoleh konfirmasi tentang – hukum sebab – akibat yang bisa digunakan memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu.	Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.	Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap "*the real structures*" dibalik ilusi, *false needs*, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia.

Sumber:.Hidayat, 2002: 201.

Tiap paradigma yang menjadi suatu pandangan, mungkin bertolak-belakang satu sama lain dan sulit dipertemukan. Karena, masing-masing paradigma memiliki asumsi-asumsi serta penjelasan mengenai realitas sosial tersendiri yang sulit dipersatukan. Denzin dan Lincoln dalam Hidayat (2011: 203) menilai

> "*A paradigm encompasses three elements: epistemology, ontology, and methodology*" (Denzin dan Lincoln, 1994:99).

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln bahwa elemen paradigma ada 3 (tiga), yakni epistemologi, ontologi, dan methodologi, Kriyantono

(2009: 51-52) menjelaskan bahwa ketiga elemen paradigma ini terdapat perbedaan mendasar di dalamnya. Perbedaan ketiganya yaitu:

Tabel 3.2 Perbedaan Berdasarkan Paradigma

	Classical (Positive/Objective)	***Subjective-Critical***	***Subjective-Constructivism***
ONTOLOGI	Realism; realitas yang ada "real", walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu hanya bisa diperoleh secara probabilistik, dan dapat diukur dengan standar tertentu.	Historical Realism; realitas "semu" yang terbentuk dari proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik.	Relativism; realitas tampil sebagai konstruksi mental, dipahami secara beragam berdasarkan pengalaman serta spesifik dari individu yang bersangkutan.
EPISTEMOLOGI	Dualis/objectivist; peneliti harus membuat jarak dengan objek penelitian.	Subjectivist; hasil dari penelitian merupakan interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.	Subjectivist; peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.
METODOLOGI	Intervionist; hipotesis diuji secara empiris dalam analisis kuantitatif.	Participative; menempatkan diri sebagai partisipan dalam proses transformasi sosial.	Reflective/Dialectical; lebih menekankan empati dan interaksi untuk merekonstruksi realitas yang diteliti.

Sumber: Pace & Faules (2005), dan Hidayat (1999) dalam Kriyantono, 2009: 51-52.

Berdasarkan penjelasan mengenai perbedaan paradigma dalam penelitian, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan Paradigma

Konstruktivis. Sebab, penelitian ini hanya memahami dan menafsirkan untuk merekonstruksikan perspektif yang menjadi objek penelitian.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif, dimana peneliti digambarkan sebagai peneliti yang justru menempatkan diri sebagai *the insider*, yang berusaha untuk melakukan empati atau memproyeksikan diri dalam peran dan persepsi objek yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa realitas sosial selalu berubah, dan penelitian kualitatif ini merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berlangsung antara para pelaku dan institusi sosial (Hidayat, 2002: 212).

Seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya mengenai paradigma, untuk penelitian kualitatif menggunakan paradigma subjectif - konstruktivis, dimana realitasnya dipahami berdasarkan pengalaman dari individu yang bersangkutan. Secara epistemologi, paradigma dalam penilitian kualitatif juga bersifat subjectivist yang peneliti dengan objeknya tidak bisa dipisahkan. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan dialectical atau menggunakan empati untuk mendapatkan realitas dari objek (Kriyantono, 2009: 51-52).

Perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif adalah pada penelitian kuantitatif bersifat menerangkan (*explanatory*) yang menggunakan hipotesis sebagai acuan penelitiannya. Tujuannya untuk menguji kebenaran atau menguatkan hipotesis tersebut. Sedangkan penelitian kualitatif, dimana proses penelitiannya berawal dari suatu observasi atau gejala dan sifatnya yakni

menjelajah. Sehingga, teori yang digunakan hanya membantu proses penelitian dalam memaknai data yang ada (Kriyantono, 2009: 45).

Tabel 3.3 Perbedaan Pengembangan Pendekatan Penelitian

	Pendekatan Kualitatif	**Pendekatan Kuantitatif**
Langkah		
1	Mencari makna	Membuktikan/menguji hipotesis
2	Berawal fakta	Berawal masalah
3	Melakukan observasi dengan mencatat semua fakta	Melakukannya secara rasionalisasi dengan menjunjung hipotesis
4	Menginterpretasikan fakta yang diamati	Pengukuran: mengembangkan metode pengumpulan data dan instrumentasi
5	Perumusan Generalisasi bersifat teoritik: a. Proposisi b. Konsep c. teori	Hasilnya mengacu kepada populasi

Sumber: Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. 2012. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman 225.

Penelitian kualitatif cenderung tidak berstruktur dengan konsep-konsep yang digunakan bisa merupakan konsep yang belum memperoleh definisi dan biasanya perumusan permasalahan yang akan diteliti baru "ditemukan" ketika di lapangan (Hidayat, 2002: 213). Penelitian kualitatif berkepentingan untuk menemukan "suatu kebeneran" atau *a truth* mengenai fenomena dalam konteks dimana penelitian dilakukan.

Kemudian bila dilihat dari pendekatan yang bersifat objektif maupun subjektif. Perbedaannya ialah penelitian yang bersifat objektif lebih menganggap perilaku manusia disebabkan oleh kekuatan-kekuatan di luar kemauan mereka sendiri, yakni terdapat rangsangan untuk memberi respons dan bereaksi terhadap suatu objek. Sedangkan, pendekatan bersifat subjektif adalah menganggap manusia berbeda, bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas ini yang merupakan hasil dari interaksi antarindividu. Pandangan subjektif ini menekankan pada penciptaan sebuah makna, dimana manusia menciptakan makna dari setiap perilaku yang terjadi (Kriyantono, 2009: 54-55).

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-subjektif yakni melakukan observasi dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ada, serta memaknai dari perilaku objek penelitian.

3.3 Unit Analisis

Berdasarkan subjek pada penelitian ini, yakni film, maka unit analisis dalam penelitian ini meliputi tanda-tanda verbal dan tanda-tanda visual yang terdapat dalam dialog serta *scene* yang menggunakan teknik propaganda.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Dalam studi dokumentasi ini, penulis menggunakan beberapa dokumen sebagai

sumber dokumentasi dalam menginterpretasikan data hasil observasi (Kriyantono, 2009: 115-116).

Menurut Moleong (2010: 216) dokumentasi lebih banyak digunakan di bahan tertulis maupun film. Ada empat pokok persoalan yang dibahas Moleong, yaitu (1) pengertian dan kegunaan, (2) dokumentasi pribadi, (3) dokumen resmi, dan (4) kajian isi. Oleh karena itu, penulis menggunakan studi dokumentasi karena dokumentasi lebih banyak dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian pada visual dan verbal dari film *R2B: Return to Base* ini menggunakan teknik analisis semiotik terutama yang berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol milik Charles S. Pierce. Dimana dalam menganalisis semiotik ini menggunakan segitiga pemaknaan, yaitu representamen, interpretan, dan objek. Representamen yang berarti segala sesuatu yang dapat dilihat atau berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh indera manusia. Interpretan ialah orang yang menangkap tanda dan memaknai tanda tersebut sesuai dengan objek tanda. Sedangkan, objek adalah hal yang menjadi refrensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk sebagai tanda (Kriyantono, 2009).

Dalam memahami sebuah tanda, interpretan dapat diposisikan sebagai representamen, begitu juga dengan representamen yang bisa diposisikan sebagai objek, dan objek diposisi interpretan. Rangkaian ini tidak akan berujung dari awal hingga akhir, atau disebut proses semiosisi (Budiman, 2011: 76).